

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Organisasi

Kata organisasi berasal dari Bahasa Yunani *organon* dan istilah latin *organum* yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan (Tukiman, 2017). Organisasi adalah alat sekaligus wadah untuk orang berkumpul dan bekerja sama secara rasional terencana, dan sistematis, dipimpin, dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya baik uang, metode, material, lingkungan, dan sarana prasarana (Kusuma minda et al., 2024).

Dari berbagai pengertian tentang organisasi dapat dipahami bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam umumnya organisasi tersebut terdapat pula dalam organisasi pendidikan (Nurdin & Herawan, 2023). jika dihubungkan dengan Pendidikan maka organisasi Pendidikan adalah wadah untuk melakukan kegiatan Pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan (Rahayu et al., 2019).

Sekolah sebagai organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya (Widodo, 2019). Suatu organisasi Pendidikan termasuk sekolah tidak terlepas dari lingkungan yang mengelilinginya, baik internal maupun eksternal, salah satunya budaya organisasi (Rusdiana, n.d.). Sebuah organisasi mempunyai budaya masing-masing. Hal ini menjadi salah satu pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya (Lubis et al., 2024). Salah satu faktor

pendukung yang dimaksud adalah keberhasilan budaya organisasi yang diterapkan dalam suatu organisasi (Al Hairri & Syahrani, 2021).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi sebagai alat dan wadah bagi sekelompok orang untuk bekerja sama secara terencana dan sistematis demi mencapai tujuan bersama. Konsep ini juga berlaku dalam organisasi Pendidikan, di mana sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi Pendidikan memiliki peran penting sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan Pendidikan yang terstruktur.

Sekolah sebagai organisasi tidak hanya memiliki struktur dan fungsi yang jelas, tetapi juga dikelilingi oleh budaya organisasi yang khas. Budaya organisasi tersebut menjadi identitas yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah lainnya, serta menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan suatu organisasi Pendidikan, khususnya sekolah, sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang diterapkan dan dijaga secara konsisten dalam lingkungan sekolah..

2. Pengertian budaya

Kebudayaan adalah budi manusia dan oleh karenanya selalu menunjukkan corak-corak yang khusus dari budinya manusia yang menimbulkan (Dewantara, 2013). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) yaitu pikiran, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Lubis et al., 2024).

Dalam konteks sosial dan antropologi, budaya juga mengacu pada pola-pola perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdurrahman et al., 2024). Budaya merupakan cara hidup dalam suatu komunitas tertentu (organisasi atau Perusahaan, masyarakat) sehingga membedakan karakteristik suatu komunitas dengan yang lainnya. (Firmando, 2022).

Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah wujud dari budi dan pemikiran manusia yang menghasilkan corak, adat, istiadat serta kebiasaan yang khas bagi suatu kelompok. Budaya juga memiliki fungsi penting sebagai identitas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, baik dalam lingkup masyarakat umum maupun dalam lingkup organisasi atau Perusahaan.

3. Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sekumpulan keyakinan mendasar yang diperoleh atau dibentuk oleh suatu kelompok melalui pengalaman mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan luar serta penyatuan di dalam organisasi (Pramana, Armayanti, Irwansyah, & Tambunan, 2022). Budaya organisasi pada dasarnya berasal dari kebiasaan dan praktik yang sudah dilakukan sejak awal berdirinya organisasi, yang tercermin dalam visi dan misi para pendirinya (Thian, 2021).

Budaya organisasi mendorong individu dalam organisasi untuk memahami bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku di lingkungan kerja (Singerin, 2024). Budaya organisasi biasanya melibatkan seluruh pengalaman, filosofi, pengalaman, ekspektasi, dan seluruh nilai di dalamnya (Nuryakin Aji et al., n.d.).

Budaya organisasi sekolah disebut budaya organisasi sekolah. Sekolah memiliki budayanya sendiri, baik secara konseptual, perilaku maupun fisik. Budaya organisasi sekolah merupakan suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, atau suatu sistem dari makna bersama (Firmando, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah sekumpulan keyakinan mendasar yang dibentuk dan diwariskan melalui pengalaman anggota organisasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal serta menciptakan kesatuan internal. Budaya organisasi berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anggota organisasi, membantu mereka memahami bagaimana seharusnya pengalaman nilai, filosofi, dan harapan yang ada dalam organisasi.

Dalam konteks sekolah, budaya organisasi dikenal sebagai budaya organisasi sekolah, yang mencakup dimensi konseptual nilai, norma, keyakinan, perilaku, simbol atau artefak.

4. Budaya Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007) budaya sekolah dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau falsafah yang dipegang teguh oleh sekolah,

yang menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan dijelaskan oleh seluruh elemen serta komponen sekolah, termasuk semua pihak yang terlibat dalam satuan pendidikan (Sherly & efendi, 2023). Budaya sekolah adalah nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Qurtubi et al., 2023).

Budaya sekolah adalah identitas unik, sifat, dan karakter yang mencerminkan citra sekolah di mata masyarakat, penerapan budaya sekolah yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kegiatan belajar siswa maupun kinerja guru (Yuliono, 2011). Budaya di sekolah dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk semangat guru mengajar, guru memahami tentang materi, disiplin sekolah, kepatuhan jadwal, dan lain-lain (Nurkolis, 2003). Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Zubaedi, 2011).

Fungsi budaya sekolah sangatlah penting bagi Pendidikan, karena menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, membangun identitas sekolah yang kuat, mendorong pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, membentuk etika kerja yang positif, dan membangun hubungan kerja yang baik antar anggota (Timpal, 2024).

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui proses panjang dan menjadi identitas unik yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, sekaligus mencerminkan citra sekolah di mata masyarakat. penerapan budaya sekolah yang dapat terbukti memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar dan meningkatkan kinerja guru. ilai-nilai seperti keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting yang dikembangkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan..

a) Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah yang perlu dijaga utnuk meningkatkan kualitas sekolah adalah terciptanya suasana yang menumbuhkan saling menghormati dan menghargai antar sesame tenaga pendidik (soesanti, 2024). Karakteristik budaya sekolah sangat dibutuhkan oleh sekolah,Dengan adanya ciri-ciri tersebut, maka masyarakat dapat memilih sekolah dengan ciri-ciri yang dikehendaknya,(azan, et al., 2021). Adapun karakteristik budaya sekolah adalah inovasis dalam pengambilan resiko, perhatian terhadap rincian, selalu berorientasi pada hasil, orientasi terhadap individu dan tim, agresive serta stabilitas (Robbins 2013 dalam Soesanti, 2021).

b) Budaya positif

Budaya sekolah memiliki banyak bentuk yang didasarkan pada keyakinan dan nilai yang berlaku, bersifat organik, berkembang seiring waktu, dan dapat dibentuk (Prasetya, 2023). Budaya sekolah merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kehidupan sekolah, yaitu dengan memastikan kehidupan sekolah bersifat positif dan memberikan perhatian kepada seluruh warga sekolah (Qurtubi, Karim, Rosidah, Isroani, & Hidayat, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya sekolah yang perlu dijaga antara lain terciptanya suasana saling menghormati dan menghargai antar guru. Menjaga dan mengembangkan budaya sekolah yang positif merupakan langkah terbaik dan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sekolah yang lebih baik.

c) Budaya negatif

Budaya sekolah yang bersifat negatif adalah budaya yang menghambat usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Dokhi, 2024). Budaya sekolah negatif ditandai dengan konflik yang kerap terjadi baik itu konflik antar murid, guru, staf, atau bahkan konflik kepemimpinan (Muammar, et al., 2023). Ketidakjelasan tujuan sekolah menciptakan norma yang negatif seperti penolakan terhadap upaya peningkatan mutu kecenderungan menyalahkan siswa atas kurangnya kemajuan, kurangnya penghargaan terhadap Kerjasama, serta sering munculnya konflik atau ketegangan antar staf (Suardi, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri budaya negatif adalah terjadinya konflik antar warga sekolah, ketidakjelasan tujuan sekolah yang melahirkan norma-norma yang tidak mendukung perubahan, serta kecenderungan saling menyakahkan dan kurangnya penghargaan terhadap kerja sama.

5. Pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah

Budaya sekolah terbentuk melalui peran pemimpin yang menyampaikan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi kepada seluruh anggota, seiring waktu hal ini menjadi baguan dari kebiasaan dan dijadikan pedoman Bersama dalam bertindak dan berperilaku (timpal, 2024). Budaya sekolah terbentuk dari nilai-nilai dasar yang menjadi acuan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah dan dukungan oleh lingkungan Masyarakat sekitar (riswadi, 2020). Pengelolaan budaya sekolah merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam menciptakan dan memelihara kondisi fisik, social, dan emosional di lingkungan Pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui peran aktif pemimpin sekolah yang menyampaikan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi secara konsisten kepada seluruh anggota sekolah.

6. Faktor pendukung budaya sekolah

Salah satu faktor pendukung terlaksananya budaya sekolah adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti slogan-slogan pembentuk karakter yang dipajang di dinding kelas yang dapat menumbuhkan karakter dan budaya siswa. Faktor penghambat budaya sekolah (Lestari, 2020).

Faktor pendukung lainnya yang turut memperkuat budaya sekolah antara lain adalah antusiasme mayoritas siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan,(Wijaya, Aswaruddin, Maulidayani, & Novitasari, 2023). Faktor pendukung budaya sekolah yang kuat antara lain adalah bertambahnya jumlah organisasi yang aktif, keyakinan para anggota terhadap nilai-nilai yang dianut oleh organisasi (timpal, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung budaya sekolah yang kuat tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti slogan-slogan pembentukan karakter yang dipajang di lingkungan sekolah. penguatan saran peningkatan partisipasi siswa, dan penguatan organisasi sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan budaya sekolah yang efektif dan berkelanjutan.

7. Budaya sekolah Kemuhammadiyah

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah memiliki keunikan tersendiri melalui Pendidikan Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang berokuskan pada pembentukan karakter unggul bagi para peserta didiknya (SaThierbach et al., 2015). Pendidikan Muhammadiyah merupakan bentuk pengajaran islam modern yang menyelaraskan ajaran agama dengan realitas kehidupan, serta mengintergrasikan iman dengan kemajuan secara menyeluruh. Tujuannya adalah membentuk generasi muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak luhur, memiliki keyakinan yang kokoh, dan memiliki identitas diri yang mampu menghadapi tantangan zaman (Sari, 2024). Melalui pendidikan Kemuhammadiyah, peserta didik dikenalkan pada ajaran-ajaran Islam serta

nilai-nilai khas Muhammadiyah, agar nantinya mereka dapat menghayati dan mengamalkan prinsip-prinsip keimanan serta cita-cita organisasi tersebut dengan penuh kesadaran dan kerelaan (Mil & Wibawati, 2018).

Fungsi AIK yaitu agar terbinanya peserta didik menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, Akhlakul karimah, melaksanakan aturan-aturan ajaran islam di kehidupan nyata (Ilpi, 2022). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bukan hanya berorientasi pada *habluuminallah* melalui pembinaan Aqidah dan ibadah tetapi juga berkaitan *hablumminannas* melalui pembinaan akhlak dan mu'amalah atau makna hidup (Jusriadi & rahim rahman, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki fungsi penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. AIK berperan sebagai pondasi moral dan spiritual yang menyeluruh dalam proses Pendidikan guna menghasilkan manusia yang seimbang dalam aspek keagaa dan sosial.

8. Aspek-Aspek Budaya Sekolah

a. Nilai dan keyakinan

Nilai merupakan keyakinan yang dimiliki oleh warga sekolah mengenai apa yang dianggap benar dan salah (Adolph, 2016). Pemahaman nilai dan keyakinan yang mengakar dalam diri warga sekolah dapat membentuk komitmen bersama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah (Fullan, 2014).

Budaya Sekolah yang kuat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai bersama dan keyakinan yang dijalankan secara konsisten (Harris & Jones, 2015) Nilai dan keyakinan dalam budaya sekolah juga memiliki hubungan erat dengan praktik sehari-hari, seperti ritual, simbol, interaksi sosial, dan pengambilan Keputusan (Stolp & Smith, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa Nilai dan keyakinan merupakan fondasi utama dalam pembentukan budaya sekolah yang kuat. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri warga sekolah, hal ini mendorong terbentuknya komitmen kolektif terhadap visi dan misi institusi. Budaya sekolah yang kokoh tercipta melalui internalisasi nilai dan keyakinan yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dan keyakinan juga tercermin dalam berbagai praktik sekolah seperti saling menghormati, tanggung jawab, kejujuran.

1) Kejujuran

Kejujuran adalah sikap terbuka dalam menyampaikan fakta, menepati komitmen, serta menghindari segala bentuk penipuan atau manipulasi (Lickona, T. 2012). Keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan kejujuran sebagai bagian dari budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai tersebut dicontohkan oleh kepala sekolah dan para guru. Teladan, pemberian apresiasi, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang adil merupakan unsur penting dalam membentuk budaya kejujuran (Leithwood, et all, 2020).

Keterlibatan Guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran dan pembiasaan harian sangat krusial. Guru yang secara konsisten menegakkan disiplin, memberikan contoh, serta menciptakan suasana kelas yang terbuka dan saling percaya, akan membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran (Nucci, L. 2014). Budaya sekolah yang menumbuhkan nilai kejujuran secara berkelanjutan membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah termasuk guru, siswa, kepala sekolah, staf, dan orang tua (Schaps, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pendidikan yang mencerminkan keterbukaan, komitmen terhadap kebenaran, dan penolakan terhadap segala bentuk manipulasi. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan kejujuran sebagai bagian dari budaya sangat bergantung pada keteladanan pemimpin sekolah dan guru, serta penerapan sistem yang adil dan konsisten.

Peran guru menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai ini melalui pembelajaran dan interaksi harian yang membangun suasana saling percaya. Selain itu, penanaman kejujuran yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, siswa, staf, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

2) Saling Menghormati

Budaya saling menghormati di lingkungan sekolah tumbuh melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan didasarkan pada norma-norma yang disepakati bersama. Nilai ini meresap dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku seperti menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak merendahkan perbedaan, serta menjunjung keadilan dalam memperlakukan setiap individu secara setara (Stolp & Smith, 2018). Saling menghormati juga menjadi elemen penting dalam memperkuat *school connectedness*, yaitu perasaan keterikatan siswa terhadap sekolah yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan kesejahteraan mental (Libbey, H. P. 2018).

Lebih jauh, aspek saling menghormati juga dipandang sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan yang menekankan hubungan guru-murid yang saling mendukung (Bingham, & Sidorkin, 2015). Di tengah keberagaman budaya, agama, dan sosial seperti yang terdapat di Indonesia, sikap saling menghormati memainkan peran krusial dalam memelihara keharmonisan antar siswa. Sikap ini sejalan dengan konsep penghormatan antar budaya yaitu *Intercultural Respect* (Banks, J. A. 2015).

Dapat disimpulkan bahwa Saling menghormati merupakan inti dari budaya sekolah yang sehat dan inklusif. Nilai ini tumbuh melalui interaksi sosial yang konsisten dan norma-norma yang disepakati

bersama, serta tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti mendengarkan, menghargai perbedaan, dan memperlakukan orang lain dengan adil. Di konteks multikultural seperti Indonesia, saling menghormati juga berfungsi sebagai jembatan antar perbedaan budaya, agama, dan sosial.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang untuk menyadari, menghayati, dan menjalankan kewajiban moral, sosial, serta institusional sesuai dengan peran yang diemban dalam lingkungan sekolah. (Lickona, T. 2012). Penguatan nilai tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara membiasakan perilaku, memberikan contoh teladan, serta mengembangkan pembelajaran sosial-emosional. Sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan rasa tanggung jawab, antara lain melalui penugasan yang bermakna, refleksi atas tindakan, dan penilaian terhadap perilaku siswa. (Elias, et all. 2015).

Budaya tanggung jawab turut dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan sekolah yang mengedepankan partisipasi dan inklusivitas. Saat kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru dan siswa untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, hal ini mendorong mereka agar lebih bertanggung jawab atas peran dan kontribusi mereka dalam komunitas sekolah. (Hargreaves & Fullan 2012). Sekolah yang memasukkan nilai tanggung jawab ke dalam kegiatan kurikuler maupun

ekstrakurikuler biasanya menciptakan suasana yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menjunjung tinggi kedisiplinan (Wang & Degol, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa Tanggung jawab dalam pendidikan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan melaksanakan kewajiban moral, sosial, dan institusional sesuai perannya di sekolah. Nilai tanggung jawab dapat diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran sosial-emosional yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif di sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya tanggung jawab, dengan melibatkan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga mendorong komitmen mereka terhadap peran dan kontribusinya.

b. Tradisi Dan Ritual

Budaya sekolah mencerminkan pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang tertanam kuat, yang sebagian besar diekspresikan melalui berbagai praktik ritual, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional maupun Keagamaan, Serta Tradisi Khas Sekolah Lainnya. Ritual-Ritual Ini Berfungsi Sebagai Media Penting Untuk Menyampaikan Pesan-Pesan Moral, Norma Perilaku, Dan Harapan Institusi Secara Tersirat Kepada Siswa Dan Guru (peterson D & deal E, 2002). Tradisi dan ritual yang dijalankan secara konsisten berperan dalam menjaga kestabilan budaya di lingkungan sekolah. Di tengah dinamika dunia pendidikan, tradisi yang

terpelihara dengan baik menjadi landasan yang memperkuat jati diri sekolah serta mempererat ikatan sosial antarwarga sekolah (Emmons, R. A. 2018).

Sekolah dengan tradisi yang kuat dan penuh makna umumnya menunjukkan budaya yang lebih konsisten dan terpadu (Stolp & Smith, 2011). Dalam praktiknya, keberhasilan pelaksanaan ritual dan tradisi tergantung pada partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan keberlanjutan praktik tersebut dari waktu ke waktu (Glover, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Budaya sekolah terbentuk dari pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang melekat kuat, yang banyak diwujudkan melalui praktik ritual seperti upacara dan perayaan tertentu. Ritual dan tradisi tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga sarana efektif dalam menyampaikan nilai moral, norma perilaku, dan ekspektasi institusional secara implisit kepada seluruh warga sekolah. Keberadaan tradisi yang dijalankan secara konsisten berkontribusi terhadap stabilitas budaya sekolah, memperkuat identitas kelembagaan, dan mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas sekolah.

1) Kegiatan Sekolah

Budaya sekolah yang kokoh tampak dari keselarasan antara nilai-nilai yang diyakini dengan praktik yang dijalankan, termasuk melalui berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional (peterson D & deal E, 2002). Pelaksanaan kegiatan sekolah yang mencerminkan budaya membutuhkan dukungan kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi aktif dari para

siswa (Sergiovanni, T. J. 2013). Dalam konteks Indonesia, berbagai kegiatan sekolah sering dimanfaatkan sebagai media untuk melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk identitas kebangsaan (Suyatno. 2018). Kegiatan sekolah, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mencerminkan budaya sekolah (Wijaya, A. 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Budaya sekolah yang kuat tercermin dari keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dengan praktik sehari-hari, terutama melalui berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan peringatan hari besar. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut sangat bergantung pada dukungan kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi aktif siswa. Di Indonesia, kegiatan sekolah juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan identitas kebangsaan.

2) Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menanamkan disiplin, keteraturan, dan kesiapan mental peserta didik. Kegiatan ini dapat berupa baris pagi, apel, atau kegiatan reflektif yang mengarahkan siswa pada internalisasi nilai Putri, A. Y., & Wahyuni, R. (2020). Pembiasaan pagi berfungsi sebagai media untuk membangun rasa kebersamaan serta memperkuat komunikasi antarwarga sekolah. Dengan begitu, kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas

administratif, tetapi juga merupakan praktik pedagogis yang berperan dalam memperkuat budaya sekolah secara menyeluruh (Hasibuan, S. 2021).

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan pagi bergantung pada partisipasi seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Kepemimpinan yang bersifat transformatif memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai melalui rutinitas tersebut (Muslich, M. 2018). Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembiasaan pagi umumnya menunjukkan tingkat kedisiplinan dan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini secara rutin. Temuan ini mempertegas bahwa pembiasaan pagi berpotensi menjadi sarana transformasi nilai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurgiansah, Y., & Mulyadi, D. 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan pagi merupakan strategi efektif dalam membentuk iklim belajar yang kondusif dengan menanamkan disiplin, keteraturan, dan kesiapan mental siswa. Selain berfungsi sebagai sarana membangun kebersamaan dan memperkuat komunikasi antarwarga sekolah, kegiatan ini juga menjadi praktik pedagogis yang memperkuat budaya sekolah secara menyeluruh.

Keberhasilan pembiasaan pagi memerlukan keterlibatan semua elemen sekolah dan didukung oleh kepemimpinan transformatif yang mampu menanamkan nilai-nilai melalui rutinitas. Partisipasi aktif siswa

dalam kegiatan ini terbukti meningkatkan disiplin dan empati, sekaligus menjadikannya wahana transformasi nilai pada ranah kognitif

c. Simbol Artefak

Keberadaan artefak tertentu membantu menjaga kesinambungan budaya dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antar generasi di lingkungan sekolah. Misalnya, trofi yang dipajang di ruang kepala sekolah bukan hanya sekadar objek, melainkan simbol prestasi yang menumbuhkan rasa bangga bersama. (Stolp, S., & Smith, S. C. 2012). Simbol-simbol budaya yang secara rutin diterapkan dalam aktivitas sekolah dapat memperkuat pembentukan kebiasaan moral serta identitas karakter siswa (Bryk, et all 2015).

Keberhasilan penggunaan simbol dan artefak dalam pembentukan budaya sekolah sangat bergantung pada konsistensi pemakaian serta kesesuaian antara simbol tersebut dengan nilai dan praktik yang diterapkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah (Sugiharto, D. 2018). Simbol budaya seperti upacara bendera, pemakaian pakaian adat pada momen khusus, dan penghargaan atas prestasi siswa merupakan artefak yang memperkuat rasa kebersamaan serta identitas sekolah. Simbol-simbol ini berperan penting sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme dan etika sosial di antara para siswa (Prasetyo 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Artefak dan simbol budaya di sekolah, seperti upacara bendera, pemakaian pakaian adat, serta penghargaan prestasi siswa, memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat rasa kebersamaan serta identitas sekolah. Keberadaan simbol-

simbol tersebut tidak hanya menjadi media komunikasi antar generasi, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai moral, nasionalisme, dan etika sosial pada siswa. Keberhasilan penggunaan artefak dan simbol budaya sangat bergantung pada konsistensi penerapannya serta keselarasan dengan nilai dan praktik yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

1) Tata Ruang

Desain tata ruang yang baik dapat meningkatkan kenyamanan, rasa kepemilikan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penataan ruang kelas yang fleksibel dan mendukung kolaborasi mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi dalam budaya sekolah (Thornburg, D. 2014). Penataan ruang perlu didasarkan pada prinsip fungsionalitas, keindahan, dan makna simbolis. Langkah-langkah seperti menyediakan sudut literasi, galeri karya siswa, serta ruang terbuka hijau merupakan strategi konkret untuk menciptakan budaya sekolah yang produktif dan positif (Supriyadi, E. 2021).

Tata ruang juga berperan sebagai simbol yang menguatkan identitas dan tradisi sekolah. Contohnya, sudut literasi, galeri karya siswa, dan ruang terbuka hijau (Scott & McGuire, 2014). Lingkungan ruang yang nyaman dan menyenangkan dapat meningkatkan semangat belajar serta mendukung kesehatan mental siswa (Evans, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa Desain tata ruang sekolah yang fungsional, estetis, dan simbolis berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memupuk rasa kepemilikan, serta

meningkatkan keterlibatan siswa. Penataan ruang yang fleksibel dan kolaboratif juga mencerminkan nilai demokrasi dan partisipasi, sekaligus memperkuat identitas dan tradisi sekolah. Dengan demikian, tata ruang yang baik dapat mendukung motivasi belajar dan kesehatan mental siswa secara keseluruhan.

2) Lambang Sekolah

Lambang sekolah merupakan elemen visual yang memuat makna simbolik mendalam, mencerminkan identitas, nilai, dan aspirasi suatu lembaga pendidikan. Dalam perspektif budaya sekolah, lambang tidak sekadar berfungsi sebagai tanda pengenal, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai yang ditanamkan kepada warga sekolah (Schein, E. H. 2016). Lambang yang dirancang dengan makna filosofis dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai elemen sekolah seperti seragam, dokumen resmi, papan nama, atau bendera dapat memperkuat penanaman nilai-nilai karakter (Sugiyono. 2021).

Simbol-simbol dalam budaya sekolah tidak hanya memperkuat identitas institusi, tetapi juga berperan dalam sosialisasi nilai kepada siswa. Proses ini berlangsung secara langsung melalui kegiatan pembelajaran dan secara tidak langsung melalui rutinitas serta kebiasaan yang melibatkan lambang sekolah (Stolp, S., & Smith, S. C. 2018). Penggunaan simbol visual dalam membangun suasana belajar yang kondusif (Marzano & Heflebower, T. 2020). Narasi yang tercipta melalui simbol dan artefak dapat memperkokoh misi dan visi

institusi serta menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan di bidang Pendidikan (Hallinger & Heck, R. H.2013).

d. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas, nilai, norma, dan struktur sosial di lingkungan sekolah (Holmes, J. 2013). Komunikasi yang efektif di sekolah berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan antarpribadi yang harmonis, menghindari terjadinya konflik, serta memperkuat rasa keterikatan terhadap Lembaga (Hargreaves, A. 2011).

Komunikasi yang efektif dalam budaya sekolah juga membutuhkan kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh sekolah (Mulyana 2012). pengelolaan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif (Tannen, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa dan komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam membentuk identitas, nilai, dan norma di lingkungan sekolah. Keselarasan pesan dengan nilai-nilai sekolah serta pengelolaan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang positif, harmonis, dan inklusif.

9. Peran kepemimpinan dalam pembentukan budaya

Peran kepemimpinan dalam membentuk budaya Organisasi sangatlah penting. Kepemimpinan bukan hanya sekedar menciptakan budaya, namun juga menjadi penjaga dan orang utama yang bertanggung jawab terhadap kebudayaan

(wijaya, 2024). Gaya kepemimpinan merupakan elemen penting dalam membangun dan memelihara budaya organisasi yang positif dan produktif (alhempy, zami, goenawan, yusuf, & lukas, 2024).

Dalam proses pembentukan budaya sekolah ini, peran kepala sekolah sangatlah penting, untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat, kepala sekolah harus memperhatikan aspek-aspek informal, simbolik, serta elemen-elemen yang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang membentuk keyakinan dan tindakan setiap anggota komunitas Pendidikan (Habibi, 2025a).

Dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan khususnya kepala sekolah, sangat krusial dalam pembentukan dan pemeliharaan budaya sekolah yang positif dan produktif. Pengelolaan budaya sekolah yang efektif memerlukan perhatian yang serius pada elemen-elemen simbolik dan informal di samping kebijakan formal agar budaya sekolah benar-benar menjadi kekuatan yang menggerakkan kemajuan Pendidikan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan hasil penelitian relevan di gunakan untuk sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penulis merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut digunakan sebagai bahan kajian oleh peneliti.

Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakteristik peserta didik dilakukan secara komprehensif meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan (Meirlin & Zulkarnaen, 2022).

Budaya sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah sehingga mendukung tercapainya kualitas pendidikan yang unggul, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Selain itu budaya tersebut juga dapat memaksimalkan kinerja guru, kepala sekolah, staf, dan siswa sehingga hasil yang diperoleh dapat mencapai harapan yang diinginkan (Sukandari, 2020).

Pengaruh Budaya Sekolah, terhadap Proses Pembelajaran” menerangkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh dalam kualitas proses pembelajaran (Saputra, Basuki, & Setyowati, 2021).

C. Kerangka Berfikir

Penerapan budaya sekolah mendorong siswa untuk belajar melalui proses melihat, berpikir, mengamati, serta mempertimbangkan berbagai hal. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dipahami sebagai identitas, karakter, atau watak khas yang membedakannya dari sekolah lain.

Struktur budaya sekolah terdiri atas nilai-nilai yang ditanamkan serta simbol atau artefak yang melekat di dalamnya. Keberadaan budaya ini memerlukan rasa kebersamaan dan penguatan nilai-nilai yang mampu mengendalikan perilaku sehingga tercipta suasana layaknya keluarga. Setiap sekolah memiliki kekhasan budayanya masing-masing,

yang ditandai oleh aspek-aspek baik maupun buruk, serta unsur positif dan negatif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

